**Bapa Paus:**

**Kesabaran merupakan Ciri Khas Kaum Religius**

Paus Fransiskus merayakan Misa Malam pada Pesta Yesus Dipersembahan di Bait Allah, Selasa (2/2/21), yang dirayakan sebagai Hari Hidup Bakti Sedunia. Dalam homilinya, Paus mengajak kaum religius baik pria maupun wanita untuk bersabar dan berani untuk terus maju, menjelajahi jalan baru, dan menanggapi bisikan Roh Kudus.

Dalam Misa tersebut, Paus Fransiskus berfokus pada kata-kata Simeon ketika dia “menantikan penghiburan bagi Israel” (Luk 2:25).

Bapa Paus mengawali homilinya dengan menggambarkan Simeon yang mengakui dalam diri Kanak-Kanak Yesus “cahaya yang datang untuk menyinari orang bukan Yahudi”: Paus menjelaskan, Simeon adalah seorang yang lanjut usia, yang dengan sabar menunggu pemenuhan janji Tuhan.

**Kesabaran Simeon**

“Mari kita cermati kesabaran Simeon”, kata Paus. “Sepanjang hidupnya, Simeon terus menunggu, melatih kesabaran hati”.

Bapa Paus menekankan bahwa “Simeon telah belajar bahwa Tuhan tidak datang dalam peristiwa luar biasa, tetapi bekerja di tengah kehidupan kita sehari-hari yang monoton, dalam ritme aktivitas kita yang sering membosankan, dalam hal-hal kecil, jika kita bekerja dengan keuletan dan kerendahan hati, kita menggapai upaya kita untuk melakukan kehendakNya”.

Simeon, lanjut Paus, tidak menjadi letih meskipun selama hidupnya pasti ada masa-masa yang menyakitkan dan sulit, tetapi dia tidak kehilangan harapan: “nyala api masih menyala terang di dalam hatinya”.

Bapa Paus menjelaskan, dengan percaya pada janji Tuhan, Simeon tidak membiarkan dirinya diliputi oleh penyesalan atau rasa putus asa yang bisa datang saat kita mendekati senja hidup kita.

“Harapan dan ekspektasinya terungkap dalam kesabaran sehari-hari seorang manusia yang, terlepas dari segalanya, tetap waspada, sampai akhirnya 'matanya melihat keselamatan' yang telah dijanjikan”, kata Bapa Paus.

**Cermin Kesabaran Tuhan Sendiri**

Paus Fransiskus kemudian mengamati bahwa kesabaran Simeon merupakan cermin dari kesabaran Tuhan Allah sendiri. Dalam kenyataannya, dari doa dan sejarah bangsanya, Simeon telah belajar untuk melihat di dalam Tuhan bahwa “Tuhan penuh belas kasihan dan murah hati, lambat marah dan berlimpah dalam cinta dan teguh dalam kesetiaan”.

Paus Fransiskus merefleksikan surat Santo Paulus kepada jemaat di Roma di mana Rasul Paulus berkata bahwa kesabaran “menuntun kita pada pertobatan” (Roma 2: 4), dan kemudian Paus mengutip kata-kata Pastor Jerman, penulis dan akademisi, Romano Guardini, yang pernah merenungkan bahwa kesabaran adalah cara Tuhan menanggapi kelemahan kita dan memberi kita waktu yang kita butuhkan untuk berubah. Paus mengatakan bahwa “Lebih dari siapa pun, Mesias, Yesus, yang dipeluk Simeon, menunjukkan kepada kita kesabaran Tuhan, Bapa yang penuh belas kasih yang terus memanggil kita, bahkan sampai pada akhir hayat kita”.

Paus Fransiskus menegaskan, Tuhan tidak menuntut kesempurnaan, tetapi selalu membuka kemungkinan baru ketika semua tampaknya hilang, dengan maksud untuk membuka celah di hati kita yang mengeras.

**Tuhan Tidak Pernah Lelah Menunggu Kita**

Paus Fransiskus mengatakan, “Inilah alasannya mengapa kita memiliki harapan: bahwa Tuhan tidak pernah lelah menunggu kita”. Kemudian ia menambahkan bahwa “ketika kita berpaling, Tuhan datang mencari kita; saat kita jatuh, Dia mengangkat kita berdiri; ketika kita kembali padaNya setelah tersesat, Dia menunggu kita dengan tangan terbuka. Cinta Tuhan tidak ditimbang dalam keseimbangan perhitungan manusiawi kita, tetapi tanpa henti memberi kita keberanian untuk memulai yang baru”.



Paus Fransiskus memimpin Misa pada Hari Hidup Bakti Sedunia, Selasa (2/2/2021)

**Kesabaran Kita**

Paus Fransiskus kemudian mengundang kaum religius anggota tarekat hidup bakti untuk melihat kesabaran Tuhan dan kesabaran Simeon ketika mereka mempertimbangkan kekudusan kehidupan mereka sendiri.

Kesabaran, kata Paus, bukan sekadar bertoleransi terhadap kesulitan atau menunjukkan tekad yang suram dalam menghadapi penderitaan, “kesabaran bukanlah pertanda kelemahan, tetapi kekuatan jiwa yang memungkinkan kita 'memikul beban' masalah pribadi kita dan komunitas, untuk menerima orang lain sebagai orang yang berbeda dari diri kita sendiri, untuk bertahan dalam kebaikan ketika semua tampaknya sia-sia, dan untuk terus maju bahkan ketika diliputi oleh kelelahan dan kelesuan”.

Bapa Paus lalu menunjukkan tiga keadaan di mana kesabaran bisa menjadi konkret:

1. **Hidup Personal**

Kehidupan personal kita, di mana cara kita menanggapi panggilan Tuhan tidak selalu konstan, oleh karena adanya kekecewaan, frustrasi, dan perasaan tidak berdaya.

“Dalam hidup kita sebagai anggota tarekat hidup bakti, dapat terjadi bahwa harapan perlahan memudar sebagai akibat dari harapan yang tidak terpenuhi. Kita harus bersabar dengan diri kita sendiri dan menunggu dalam harapan menurut waktu dan tempat Tuhan sendiri, karena Dia tetap setia pada janji-janji-Nya. Mengingat hal ini dapat membantu kita menelusuri kembali langkah kita dan menghidupkan kembali impian kita, daripada menyerah pada kesedihan batin dan keputusasaan”, kata Paus.

Paus menasihatkan, “Saudara dan Saudari, kesedihan batin dalam diri kita sebagai kaum religius adalah seperti cacing: cacing, memakan kita dari dalam. Larilah dari kesedihan batin!”.

1. **Hidup Komunitas**

Keadaan kedua di mana kesabaran bisa menjadi konkret, lanjut Paus, adalah kehidupan komunitas. Paus mengatakan bahwa hubungan antarmanusia tidak selalu tentram, terutama ketika mereka terlibat berbagi proyek kehidupan atau kegiatan kerasulan: Ada kalanya konflik muncul dan tidak segera ada solusi yang dapat diharapkan, namun tidak boleh membuat penilaian yang terburu-buru.

Waktu, kata Bapa Paus, diperlukan untuk mundur sejenak, menjaga perdamaian dan menunggu waktu yang lebih baik untuk mengatasi situasi dalam kasih dan kebenaran, dan Paus mendorong kaum religius yang tinggal dalam komunitas untuk memupuk jenis kesabaran timbal balik ini: “kemampuan untuk saling mendukung, yaitu menanggung di pundak kita sendiri, kehidupan salah satu saudara atau saudari kita, termasuk kelemahan dan kegagalannya”.

“Marilah kita ingat bahwa Tuhan tidak memanggil kita untuk menjadi penyanyi solo,” dan ada banyak di dalam Gereja, kata Paus, Tuhan memanggil kita “untuk menjadi bagian dari paduan suara yang terkadang dapat melewatkan satu atau dua nada, tetapi harus selalu mencoba bernyanyi serempak”.

1. **Relasi Kita dengan Dunia**

Keadaan ketiga yang dijelaskan oleh Paus Fransiskus, terkait hubungan kita dengan dunia. Mengingat bagaimana Simeon dan Hana menghargai harapan yang diproklamasikan oleh para nabi, “meskipun itu lambat untuk dipenuhi dan bertumbuh pelan-pelan di tengah ketidaksetiaan dan reruntuhan dunia kita”.

Paus Fransiskus mengatakan, “Simeon dan Hana tidak mengeluh tentang betapa kelirunya berbagai hal (di dunia), tetapi dengan sabar mencari cahaya yang bersinar di dalam kegelapan sejarah,” dan kemudian Paus menekankan bahwa “kita juga membutuhkan kesabaran seperti itu, agar tidak jatuh ke dalam perangkap hanya meratapi bahwa 'dunia tidak lagi mendengarkan kita', atau 'kita tidak memiliki panggilan lagi', 'tentu saja ini bukanlah waktu yang mudah'… .”.

“Bahkan bisa saja terjadi bahwa ketika Tuhan dengan sabar mengolah “tanah” sejarah dan hati kita sendiri, kita menunjukkan diri kita tidak sabar dan ingin segera menghakimi segalanya. Dengan cara ini, kita kehilangan harapan”, kata Paus.

**Kesabaran Membantu Kita Berbelas Kasih**

Paus mengakhiri homilinya dengan menjelaskan bahwa “kesabaran membantu kita untuk berbelas kasih dalam cara kita memandang diri kita sendiri, komunitas kita dan dunia kita”.

Bapa Paus lalu mengundang kaum religius – pria dan wanita – dan semua umat beriman untuk tidak pernah berhenti menyambut kesabaran Roh Kudus, tidak pernah berhenti berhubungan satu sama lain dan memancarkan kegembiraan hidup persaudaraan, tidak pernah berhenti dengan sabar menawarkan pelayanan kita: “Ini adalah tantangan nyata bagi hidup bakti kita: kita tidak bisa tetap terjebak dalam nostalgia masa lalu atau terus mengulangi hal-hal lama yang sama. Kita membutuhkan kesabaran dan keberanian untuk terus maju, menjelajahi jalan baru, dan menanggapi bisikan Roh Kudus”.

**Jangan pernah bergosip dan jangan kehilangan selera humor Anda!**

Di akhir Misa, Paus Fransiskus berterima kasih kepada Kardinal João Braz de Aviz, Prefek Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti oleh karena telah menyambut semua yang hadir. Bapa Paus menekankan bahwa di masa pandemi ini, kesabaran sangat dibutuhkan untuk bergerak maju “mempersembahkan hidup kita kepada Tuhan”.

Kemudian, dengan merujuk kembali homilinya yang baru saja ia sampaikan yang didedikasikan untuk “kesabaran”, Paus merefleksikan bagaimana kehidupan dalam komunitas religius penuh dengan bahaya gosip. “Mohon jauhkan diri Anda dari gosip”, kata Paus, “hal itu membunuh kehidupan komunitas!”.

Paus mengakui bahwa kadang-kadang hal ini tidak mudah tetapi ia tetap mengundang kaum religius untuk “menggigit lidah mereka” sebelum bergosip tentang orang lain: “Gigit lidahmu, sehingga akan membengkak dan menempati mulutmu dan Anda tidak akan dapat berbicara buruk !”.

Nasihat lain yang Paus simpan untuk saudara-saudarinya kaum religius adalah jangan pernah kehilangan selera humor: “Selesara humor sangat membantu kita. Humor merupakan anti-gosip, mengetahui bagaimana menertawakan diri sendiri, dalam berbagai situasi, bahkan pada orang lain – dengan hati yang baik!”.

Paus mengakhiri, “Terima kasih, atas apa yang Anda lakukan, terima kasih atas kesaksian Anda. Terima kasih, terima kasih banyak atas kesulitan Anda, untuk cara Anda membawanya dan untuk cara Anda menanggung rasa sakit dalam menghadapi kurangnya panggilan: memiliki keberanian, bahwa Tuhan maha besar, Tuhan mengasihi kita. Marilah kita mengikuti Tuhan!”.

*Hari Doa Sedunia untuk Hidup Bakti ditetapkan pada tahun 1997 oleh Paus Santo Yohanes Paulus II. Perayaan ini bertepatan pada Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah pada 2 Februari. Perayaan Hari Hidup Bakti Sedunia dipindahkan ke hari Minggu berikutnya guna menekankan anugerah orang-orang yang dibaktikan untuk seluruh Gereja.*

Diterjemahkan oleh P. Postinus Gulö, OSC berdasarkan berita situs resmi Vatikan: https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-02/pope-day-prayer-consecrated-life-homily-mass-patience.html